

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemisahan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah komponen krusial dari kerangka pengelolaan sampah di Indonesia. Meskipun idealnya pemilahan sampah dilakukan sejak dari sumbernya (rumah tangga, industri, dll.), kenyataannya sebagian besar pemilahan masih terjadi di TPA. Pemulung memainkan peran utama dalam proses ini, meskipun mereka sering bekerja dalam kondisi yang kurang layak dan berbahaya. Pemisahan limbah di tempat pembuangan akhir biasanya dilakukan secara manual oleh pemulung yang mencari benda-benda dengan nilai ekonomi yang tersisa, termasuk plastik, kertas, logam, dan kaca. Proses ini melibatkan pemisahan sampah organik dan anorganik serta identifikasi komponen yang dapat didaur ulang.

Tabel 1.1 Volume Timbunan Sampah Nasional

Kategori	Sub-Kategori	Volume (Ton)	Proporsi (%)
Total Timbunan Sampah		35,83 juta	100%
Pengelolaan Sampah	Terkelola	22,44 juta	62,63%
	Belum Terkelola	13,39 juta	37,37%
Berdasarkan Provinsi	Jawa Tengah	5,51 juta	15,39%
	Jawa Timur	4,95 juta	13,82%
	Jawa Barat	4,89 juta	13,65%
	Papua Barat Daya	18,16 ribu	0,05%
Berdasarkan Jenis	Sisa Makanan	-	40,7%
	Plastik	-	18%
	Kayu/Ranting	-	13%
	Kertas/Karton	-	11,3%
	Logam	-	3%
	Kain	-	2,6%
	Kaca	-	2,2%
	Karet/Kulit	-	2,1%
	Jenis Lainnya	-	7,1%
	Berdasarkan Sumber	Rumah Tangga	-
Pasar Tradisional		-	27,7%
Perniagaan		-	14,4%
Kawasan Komersial/Industri		-	6,2%
Fasilitas Publik		-	5,4%
Perkantoran		-	4,8%
Sumber Lainnya		-	3,2%

Sumber: databoks.katadata.co.id

Menurut Sistem Informasi Manajemen Sampah Nasional (SIPSN) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia memproduksi 35,83 juta ton sampah pada tahun 2022. Seperti yang terlihat pada grafik, jumlah sampah mencapai puncak baru dalam empat tahun terakhir, dengan kenaikan 21,7% dibandingkan tahun 2021. Sekitar 22,44% dari sampah nasional didaur ulang pada tahun 2022, sementara 37,37 persen dibiarkan tanpa penanganan.

Provinsi Jawa Tengah memproduksi udang terbanyak pada tahun 2022, yaitu 5,51 juta ton, atau 15,39% dari total udang di negara ini, menurut data provinsi. Kedua terbesar adalah Jawa Timur, dengan 4,95 juta ton, sementara ketiga terbesar adalah Jawa Barat, dengan 4,89 juta ton, yang terletak di bawahnya. Provinsi Papua Barat Daya memiliki hasil panen terendah pada tahun 2022, dengan hanya 18,16 ribu ton yang dipanen. Pada tahun 2022, komponen utama dari sampah nasional adalah sisa makanan, yang mencapai 40,7% dari total sampah. Sampah plastik mencapai 18%, diikuti oleh kayu/ranting sebesar 13%, kertas/kardus sebesar 11,3%, logam sebesar 3%, kain sebesar 2,6%, kaca sebesar 2,2%, karet/kulit sebesar 2,1%, dan sampah lainnya sebesar 7,1%. Dalam hal asal, 38,4% sampah di Indonesia berasal dari rumah tangga, diikuti oleh 27,7% dari pasar tradisional, 14,4% dari perdagangan, 6,2% dari kawasan komersial/industri, 5,4% dari fasilitas umum, 4,8% dari perkantoran, dan 3,2% dari sumber lainnya. Banyak kota di Indonesia, termasuk Kota Malang, yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan sampah yang tidak memadai. Produksi sampah setiap hari telah meroket karena pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang cepat. Jumlah

sampah yang dikirim ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) Supit Urang terus meningkat setiap tahunnya, menurut data statistik dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang. Dalam upaya mengelola sampah dengan cara yang lebih efektif dan berkelanjutan, pemulung memainkan peran penting.

Pemulung merupakan kelompok masyarakat yang secara informal berkontribusi dalam pemilahan dan daur ulang sampah. Plastic, kertas, logam, dan kaca hanyalah beberapa dari bahan daur ulang yang mereka saring. Pengais berperan penting dalam mengurangi volume pengolahan tempat pembuangan akhir dan meningkatkan daur ulang material, yang keduanya mengarah pada berkurangnya kebutuhan akan sumber daya alam yang baru diekstraksi.

Namun, kontribusi pemulung sering kali tidak diakui secara formal dan mereka bekerja dalam kondisi yang kurang layak. Pemulung di TPA Supit Urang, misalnya, menghadapi berbagai tantangan seperti paparan terhadap bahan berbahaya, risiko cedera, dan pendapatan yang tidak menentu. Meskipun demikian, mereka tetap berperan penting dalam sistem pengelolaan sampah kota.

Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Supit Urang di Kota Malang, keterlibatan pemulung dalam pemilahan sampah mengungkapkan sejumlah masalah dan fenomena yang perlu diselesaikan. TPA Supit Urang di Kota Malang adalah tempat di mana ribuan ton sampah kota berakhir setiap harinya. Di tengah tumpukan sampah ini, pemulung bekerja keras untuk memilah dan mengumpulkan material yang dapat didaur ulang. Namun, kondisi kerja mereka seringkali jauh dari layak dan menimbulkan berbagai risiko kesehatan dan keselamatan.

Pemulung di TPA Supit Urang bekerja dalam lingkungan yang sangat berbahaya dan tidak higienis. Mereka terpapar berbagai jenis limbah, termasuk limbah medis dan bahan kimia berbahaya. Tanpa perlindungan yang memadai, risiko terkena infeksi, penyakit, dan cedera fisik sangat tinggi.

Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang, sekitar 15% dari sampah yang masuk ke TPA Supit Urang adalah limbah berbahaya yang mencakup limbah medis dan bahan kimia rumah tangga. Pemulung sering kali tidak memiliki sarung tangan, masker, atau sepatu pelindung yang memadai. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan 3 pemulung menunjukkan bahwa mereka pernah mengalami cedera akibat terpotong benda tajam atau terpapar bahan kimia berbahaya.

“Sudah beberapa kali. Terakhir kali tangan saya terpotong cukup dalam oleh pecahan kaca. Juga pernah ada tumpahan bahan kimia yang membuat kulit saya iritasi dan gatal-gatal.” (Wawancara bersama AD)

Ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh ST dalam hasil wawancara berikutnya.

“Sering. Saya pernah tergores jarum suntik bekas dan langsung pergi ke puskesmas untuk mendapatkan suntikan pencegahan. Selain itu, pernah juga terkena cairan kimia yang membuat kulit saya terbakar.” (Wawancara bersama ST)

Penjelasan serupa disampaikan oleh BD dalam hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut.

“Ya, sudah beberapa kali. Terakhir, saya teriris oleh pecahan kaca yang membuat saya harus dijahit. Pernah juga saya terkena bahan kimia yang membuat tangan saya melepuh dan harus diobati di puskesmas.” (Wawancara bersama BD)

Dari hasil wawancara dengan tiga pemulung di TPA Supit Urang, dapat disimpulkan bahwa mereka bekerja dalam kondisi yang sangat berbahaya dan

tanpa perlindungan yang memadai. Ketiga responden telah mengalami cedera akibat terpotong benda tajam atau terpapar bahan kimia berbahaya. Berdasarkan hasil ini, dari pemulung yang diwawancarai pernah mengalami cedera serupa, menunjukkan tingginya risiko kesehatan dan keselamatan yang mereka hadapi dalam pekerjaan sehari-hari.

Survei yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Yayasan Peduli Pemulung menunjukkan bahwa 85% pemulung mengaku tidak menerima pelatihan apapun terkait keselamatan kerja. Pengais di TPA Supit Urang Kota Malang telah lama menghadapi masalah sistemik yang berkaitan dengan kondisi kerja mereka. Data menunjukkan tingginya risiko kesehatan dan keselamatan yang dihadapi pemulung, serta minimnya akses mereka terhadap perlindungan dan fasilitas kesehatan. Intervensi dari pemerintah dan LSM sangat diperlukan untuk meningkatkan kondisi kerja pemulung, termasuk penyediaan alat pelindung diri, pelatihan keselamatan, dan akses ke layanan kesehatan. Hanya dengan demikian, partisipasi pemulung dalam pemilahan sampah dapat berjalan lebih efektif dan manusiawi.

Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Fidelis *et al* (2020) menjelaskan dari hasil yang dianalisis, diverifikasi bahwa Kebijakan Limbah Padat Nasional (NSWP) telah membantu meningkatkan kondisi kehidupan pemulung secara keseluruhan (peningkatan pendapatan, kesehatan, kualitas hidup dan keselamatan di tempat kerja), namun belum menghapus mereka dari situasi risiko dan kerentanan, faktor-faktor yang masih membutuhkan waktu untuk berkembang. Untuk meningkatkan MSWM di Brasil, konstruksi utama yang ditemukan adalah sebagai berikut: penelitian antar nasionalisasi,

manajemen kinerja, manajemen pengumpulan dan transportasi, manajemen klasifikasi dan penyortiran, manajemen komersialisasi produk, inklusi pemulung sosial-produktif, pemahaman tentang kooperativisme, kualifikasi profesional, kesehatan, kualitas dan keselamatan di tempat kerja.

Selanjutnya, penelitian oleh Zuhriya et al. (2019) menjelaskan bagaimana pemulung dapat menggunakan kembali limbah organik untuk kompos, yang terkait dengan pekerjaan mereka sebagai pengolah limbah dengan kategori kinerja yang sangat baik (90%). Klaim bahwa pemulung menciptakan kompos dari sampah menyumbang 70% dari daur ulang yang dilakukan oleh pemulung.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Wu & Zhang (2023) menjabarkan jika proporsi penduduk yang mendapati sentimen negatif terhadap klasifikasi sampah setinggi 55%. Emosi positif warga terutama disebabkan oleh rasa perlindungan lingkungan masyarakat yang terinspirasi oleh publisitas dan pendidikan, dan langkah-langkah insentif yang diambil oleh pemerintah. Alasan utama emosi negatif adalah infrastruktur yang tidak sempurna dan pengaturan pemilahan sampah yang tidak masuk akal.

Selanjutnya adalah studi yang dilakukan oleh Nyathi *et al* (2018) menjelaskan bahwa Pemulung berpendidikan memiliki pendidikan sekolah menengah. Periode pemulungan berkisar antara 10 hingga 15 tahun. Mayoritas pemulung tidak menggunakan pakaian pelindung. Namun, beberapa sarung tangan dan sepatu bot bekas diambil dari tempat pembuangan. Ketidaknyamanan punggung, sakit kepala, diare, dan kesulitan bernapas adalah beberapa masalah kesehatan yang paling sering dilaporkan.

Beberapa menderita luka akibat benda tajam. Pemulung menyimpan makanan di antara limbah; Makanan bisa dibawa dari rumah atau dibeli dari vendor yang memasak di tempat pembuangan sampah. Beberapa minum air kemasan yang diambil dari limbah.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Kusdiyati et al. (2020), yang menjelaskan bahwa analisis data mengungkapkan beberapa elemen yang mempengaruhi ketidakminatan anak-anak penggali untuk bersekolah. Elemen-elemen ini meliputi, pertama, kondisi lingkungan sekitar; kedua, kurangnya keinginan dan dorongan orang tua untuk pendidikan anak-anak mereka; ketiga, sumber daya finansial yang tidak mencukupi untuk menutupi biaya sekolah; dan keempat, pemahaman orang tua yang terbatas tentang bagaimana pendidikan dapat mengurangi kemiskinan.

Sekolah Percontohan Berbasis UMKM di TPA Supit Urang melaksanakan implikasi model Pemberantasan Kemiskinan bagi keturunan pemulung dengan mengajarkan mereka nilai pendidikan. Kami berharap dengan meningkatkan kesadaran tentang hal ini, kami dapat membantu orang-orang melihat bagaimana pendidikan dan pengetahuan dapat meningkatkan pendapatan dan produksi mereka, yang pada akhirnya mengakhiri kemiskinan mereka. Keberadaan Sekolah Percontohan Berbasis UMKM diharapkan dapat mengubah perilaku anak didik pemulung, dari yang awalnya meniru orang tua yang mengais, menjadi lebih mandiri melalui pengolahan sampah menjadi sumber keuntungan.

Peran pemulung dalam pengumpulan sampah di TPA Supit Urang Kota Malang menjadi fokus penelitian ini. Dinamika kerja pemulung, kontribusi

mereka terhadap pengelolaan sampah, dan hambatan yang mereka hadapi dapat dipahami dengan lebih baik melalui studi ini. Dengan pengetahuan yang lebih, mungkin regulasi dan langkah-langkah yang lebih efektif dapat diterapkan untuk melindungi pemulung dan membuat pengelolaan sampah di Kota Malang lebih efisien. "Partisipasi Pemulung dalam Penyortiran Sampah di TPA Supit Urang, Kota Malang" adalah judul penelitian yang dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan pendahuluan, isu yang akan dibahas dalam studi ini adalah sebagai berikut: "Apa tingkat partisipasi pemulung dalam proses pemilahan sampah di TPA Supit Urang, Kota Malang?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan informasi yang telah disajikan di atas, tujuan dalam studi ini adalah sebagai berikut: "untuk mendeskripsikan partisipasi pemulung dalam pemilihan sampah di TPA Supit Urang Kota Malang."

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan, meningkatkan kesejahteraan pemulung dan membangun sistem manajemen limbah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki beberapa keuntungan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menawarkan wawasan tentang fungsi strategis pencari makan dalam pengelompokan limbah, memfasilitasi integrasi mereka ke

dalam sistem pengelolaan limbah yang lebih efisien dan berkelanjutan di TPA Supit Urang, Kota Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Keuntungan pragmatis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait lainnya menyusun kebijakan yang akan meningkatkan kesejahteraan pemulung melalui organisasi yang lebih baik dan perencanaan jangka panjang.
2. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai pentingnya partisipasi pemulung dalam pengelolaan sampah, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pengurangan volume sampah yang tidak terkelola dengan baik.

1.5 Definisi Konsep

Berikut adalah konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian:

1.5.1 Pemulung

Pemulung, atau pengumpul barang bekas, adalah individu yang bekerja dalam sektor informal dengan mengumpulkan dan menjual sampah atau barang bekas untuk mendapatkan penghasilan. Profesi ini sering kali diambil oleh individu dari kalangan ekonomi lemah yang tidak memiliki akses ke pekerjaan formal. Pemulung biasanya bekerja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau lokasi-lokasi lain di mana sampah terkumpul, dan mereka berperan penting dalam pengelolaan sampah di masyarakat (Anggraeny, 2023; Prihandoko et al., 2021). Dalam konteks sosial ekonomi, pemulung

sering kali terjebak dalam siklus kemiskinan, meskipun mereka berkontribusi signifikan terhadap pengurangan volume sampah dan daur ulang (Siswidiyanti et al., 2020; Angriani, 2023).

1.5.2 Partisipasi Pemulung

Partisipasi pemulung adalah ketika pemulung secara aktif terlibat dalam pengumpulan, penyortiran, dan daur ulang sampah; ini tidak hanya membantu lingkungan tetapi juga menciptakan mata pencaharian bagi pemulung (Nisa, 2020). Studi lain menyebutkan bahwa partisipasi pemulung seringkali didorong oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak, namun mereka juga menunjukkan bentuk solidaritas sosial dalam kegiatan pemilahan sampah yang dikelola secara kolektif (Pratama, 2021). Selain itu, keterlibatan pemulung dalam aktivitas ini memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dengan komunitas yang lebih luas, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan daur ulang yang signifikan (Sari & Yuliani, 2022).

1.5.3 Pemilahan Sampah

Untuk mengelola berbagai bentuk sampah dengan lebih baik, pemilahan sampah adalah bagian integral dari proses pengelolaan sampah yang dimulai dari sumbernya. Pemilahan sampah yang benar dapat meningkatkan konten daur ulangnya dan mengurangi volume yang dikirim ke tempat pembuangan akhir (TPA), menjadikan proses ini sangat penting bagi pengelolaan sampah (Prajati, 2023; Wahdah et al., 2020; Muhtar, 2024). Pemilahan sampah mencakup pengelompokan sampah menjadi kategori organik dan anorganik, serta jenis-

jenis lainnya seperti plastik, kertas, dan logam, yang masing-masing memerlukan metode pengelolaan yang berbeda (Astuti, 2024; Faizal, 2023).

1.5.4 Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Tempat pembuangan akhir (TPA) adalah fasilitas yang ditetapkan sebagai titik akhir dalam pengelolaan sampah, di mana berbagai bentuk limbah, khususnya limbah padat, dikumpulkan dan diproses. TPA berfungsi sebagai solusi untuk mengatasi masalah limbah yang semakin meningkat terkait dengan peningkatan populasi dan urbanisasi. Dalam konteks ini, TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembuangan tetapi juga sebagai komponen penting dari sistem pengelolaan limbah yang komprehensif yang mencakup pengumpulan, pemindahan, dan pengolahan limbah (Fitriani, 2023; Pamungkas & Tamara, 2023; Ghofur et al., 2021).

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Untuk memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami apa yang dialami oleh peserta studi (Moleong, 2018). Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dicirikan oleh eksplorasi masalah dan pengembangan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena primer, di mana tinjauan literatur memegang peran kecil namun relevan, dan perumusan tujuan dan pertanyaan penelitian dilakukan secara terbuka untuk mengungkap pengalaman peserta. Data dikumpulkan melalui wawancara atau foto dari sekelompok orang yang terbatas untuk mendapatkan

perspektif partisipan. Penelitian ini meneliti representasi realitas yang abstrak, di mana indikator-indikatornya dapat dipahami hanya melalui bahasa, perspektif etika, dan perilaku. Subjek yang diteliti berada dalam situasi yang alamiah, dan analisis data dilakukan secara induktif, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang menyoroti pentingnya generalisasi.

Studi kasus digunakan sebagai model penelitian kualitatif. Menurut Yin (2019), studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menggunakan beberapa sumber informasi untuk melihat fenomena dalam setting kehidupan nyata, terutama ketika batas antara keduanya tidak jelas. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang menggali realitas dari satu atau lebih situasi dengan mengumpulkan data yang luas (Cresswell, 2018). Peran dan kondisi kerja para pemulung di TPA Supit Urang di Kota Malang diteliti dan dipahami dalam studi deskriptif kualitatif ini. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang partisipasi pemulung, kesulitan yang mereka hadapi, dan dampak dari kondisi kerja mereka menggunakan metode ini.

1.6.2 Fokus dan Lokasi Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan pemulung dalam proses pemilahan sampah di TPA Supit Urang di Kota Malang. Penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana peran pemulung dalam memisahkan sampah yang dapat didaur ulang dari limbah lainnya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi pemulung dalam menjalankan kegiatan pemilahan sampah, serta dampaknya terhadap pengelolaan sampah di TPA tersebut. Untuk tujuan tersebut, kami berharap

penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pemulung membantu mengurangi sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir dan menawarkan saran tentang bagaimana membuat pemulung menjadi bagian yang lebih integral dari proses pemilahan sampah. Penelitian dilakukan di Tempat Pembuangan Akhir Supit Urang di Kota Malang, di mana pemulung dipekerjakan untuk memilah sampah.

1.6.3 Teknik Penentuan Subyek

Informan penelitian adalah orang-orang dari mana data dapat dikumpulkan, dengan pemahaman yang luas dan mendalam tentang isu-isu penelitian untuk memberikan informasi yang berharga. Informan juga berfungsi sebagai sumber umpan balik terhadap data studi (Bungin, 2017).

Metode sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik ini digunakan karena sejalan dengan tujuan penelitian, yang memerlukan keterlibatan informan yang memiliki kualitas tertentu dan relevan yang terlibat langsung dalam proses pemilahan sampah di TPA Supit Urang. Teknik pengambilan sampel yang bertujuan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan luas sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya dalam menjelaskan peran pemulung, pejabat, dan pemangku kepentingan terkait dalam proses pemilahan sampah di TPA Supit Urang, Kota Malang.

Kriteria Inklusi:

1. Aktif bekerja sebagai pemulung di TPA Supit Urang selama minimal 6 bulan terakhir.

2. Secara rutin terlibat dalam kegiatan pemilahan sampah di TPA.
3. Bertugas di TPA Supit Urang dan memiliki peran dalam pengelolaan sampah atau pengawasan proses pemilahan
4. Pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam kebijakan atau program pengelolaan sampah di TPA Supit Urang, seperti dinas lingkungan hidup, pengelola TPA, atau LSM terkait.
5. Bersedia memberikan data atau wawasan yang relevan dengan penelitian.

Kriteria Eksklusi:

1. Tidak aktif atau jarang melakukan kegiatan pemilahan sampah di TPA.
2. Tidak mampu untuk terlibat secara efektif dalam sebuah wawancara.
3. Tidak memiliki peran atau keterlibatan langsung dalam proses pemilahan sampah.
4. Tidak memiliki hubungan langsung dengan kebijakan atau program pengelolaan sampah di TPA Supit Urang.
5. Tidak memiliki informasi atau wawasan yang relevan dengan topik penelitian.

Studi ini mengidentifikasi informan penting berikut dan informan terpilih:

1. Penggali di TPA Supit Urang di Kota Malang berjumlah sepuluh individu.
2. Pejabat TPA Supit Urang, Kota Malang.
3. Pihak-pihak terkait termasuk Pemerintah Kota Malang, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi ini mengaplikasikan wawancara, observasi, juga dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.

1. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan metodologi wawancara terstruktur yang komprehensif, di mana peneliti mengembangkan panduan wawancara yang komprehensif dan terorganisir secara sistematis sebelum melakukan wawancara untuk tujuan pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan pemulung, pengelola TPA, dan pihak terkait lainnya untuk mendapatkan informasi mengenai peran pemulung, kondisi kerja, dan tantangan yang dihadapi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas dalam eksplorasi topik.

2. Observasi Lapangan

Studi ini menggunakan pengamatan partisipatif melalui pengamatan langsung terhadap informan yang relevan dengan tujuan penelitian. Aturan pengamatan diterapkan untuk mengawasi dan menjamin akurasi pengumpulan data. Selain itu, pengamatan dilakukan untuk memperoleh data komprehensif terkait konteks percakapan yang tidak dapat ditangkap oleh perangkat perekam selama pengamatan. Peneliti mengamati langsung aktivitas pemilahan sampah di TPA untuk memahami proses kerja dan kondisi lingkungan kerja.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan selama observasi dan berfungsi sebagai data tambahan untuk memperkuat temuan laporan observasi. Dokumen-

dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa gambaran umum dan dokumen lainnya yang terkait fokus penelitian. Mengkaji dokumen dan laporan terkait pengelolaan sampah di TPA Supit Urang, seperti data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang dan laporan tahunan pengelolaan sampah.

1.6.5 Teknik Analisa Data

Menurut Yin, analisis data melibatkan pengujian, pengkategorian, penggambaran, atau penyusunan kembali bukti untuk mendukung proposisi dasar dari suatu studi (Tarsani, 2016: 48). Penelitian ini menggunakan model Robert K. Yin, yang mencakup tiga metode analisis data: pencocokan pola, konstruksi penjelasan, dan analisis deret waktu (Nur'aini, 2020: 7).

1. Penjodohan Pola

Pencocokan pola adalah teknik analitis yang menggunakan logika untuk membandingkan pola-pola yang diambil dari data empiris dengan pola-pola yang diharapkan, baik itu pola utama maupun beberapa alternatif prediksi. Dalam proses ini, peneliti mencari kesamaan antara pola yang diamati dan yang diharapkan. Jika kedua pola menunjukkan kesamaan, temuan tersebut dapat memperkuat validitas internal dari studi kasus yang sedang dianalisis. Dengan demikian, pencocokan pola memfasilitasi pengujian hipotesis dan menetapkan dasar yang lebih kuat untuk memperoleh hasil yang relevan dalam penelitian.

2. Pembuatan Eksplanasi

Pembuatan eksplanasi merupakan langkah penting dalam analisis data studi kasus, yang bertujuan untuk merumuskan penjelasan yang komprehensif mengenai kasus yang diteliti. Proses ini melibatkan pengorganisasian informasi yang telah dikumpulkan untuk memahami konteks dan dinamika yang mempengaruhi fenomena tersebut. Dengan menyusun eksplanasi, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci, hubungan antar elemen, serta mekanisme yang berkontribusi terhadap hasil yang diperoleh. Eksplanasi yang dihasilkan tidak hanya memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kasus tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan teori atau rekomendasi praktis yang relevan, sehingga meningkatkan pemahaman dan aplikasi hasil penelitian dalam konteks yang lebih luas.

3. Analisis Deret Waktu

Metode analitis ketiga melibatkan melakukan analisis deret waktu secara langsung melalui tes yang dilakukan. Memeriksa penelitian dalam tahap-tahap berurutan menjelaskan pengaruh dari setiap fase temporal.

1.6.6 Uji Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas adalah proses yang dilakukan untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap bukti yang sedang diperiksa. Moleong (2005) menyatakan bahwa tujuan penilaian kredibilitas data adalah untuk mengevaluasi kebenaran hasil penelitian kualitatif, memungkinkan partisipan

untuk memastikan bahwa transkrip penelitian mencerminkan realitas dengan akurat. Peneliti dapat menggunakan berbagai strategi untuk menilai kepercayaan, termasuk observasi yang berkepanjangan, ketahanan yang ditingkatkan dalam studi, dan triangulasi.

Triangulasi dalam penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memverifikasi keabsahan data. Metode ini melakukan verifikasi keabsahan data untuk membandingkan subjek penelitian (Moleong, 2014). Pendekatan penelitian kualitatif akan memeriksa berbagai perspektif melalui fase penelitian yang saling terkait, memastikan hubungan yang kuat dengan data primer untuk menghasilkan rasio yang koheren (Creswell, 2007). Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif ini akan menggunakan model triangulasi untuk menghasilkan justifikasi yang jelas dan valid mengenai keabsahan temuan penelitian.

Sutopo (2006) menyatakan bahwa triangulasi data adalah metode yang digunakan dalam perencanaan data untuk penelitian kualitatif. Mengenai hasil yang diperoleh, terdapat beberapa langkah triangulasi untuk validasi, yaitu: (a) triangulasi data/sumber, (b) triangulasi peneliti, (c) triangulasi metodologis, dan (d) triangulasi teoretis. Metodologi ini sejalan dengan pendekatan fenomenologis, yang bersifat multi-perspektif, menunjukkan bahwa temuan berasal dari berbagai sudut pandang untuk analisis komparatif yang dihasilkan dari penyelidikan.

Studi ini menggunakan triangulasi data/sumber, yang melibatkan pengumpulan data yang tepat melalui beberapa metode dan sumber. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, selain memperoleh

dokumentasi tertulis, arsip, catatan sejarah, dokumen pemerintah, atau tulisan pribadi selama observasi lapangan. Berbagai pendekatan menghasilkan data yang berbeda; oleh karena itu, para peneliti harus memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang diamati, terutama dengan melibatkan pemulung dalam pemilahan sampah di Tempat Pembuangan Akhir Supit Urang di Kota Malang.

Peneliti menggunakan metode triangulasi dengan membandingkan tanggapan dari tujuh informan. Tanggapan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam sub-tema, masing-masing terdiri dari minimal tiga balasan yang konsisten, sehingga memastikan keandalan materi tersebut. Semakin banyak sumber yang memberikan tanggapan serupa, semakin tinggi keandalan informasi tersebut.

Penelitian kualitatif ini menggunakan kriteria dan triangulasi data untuk memastikan kepercayaan, akurasi, dan validitas data penelitian, seperti yang dijelaskan oleh kerangka teori dan alasan yang diberikan. Dalam penelitian kualitatif, kebenaran dan integritas data yang diperoleh dari sumber atau informan, setelah diperiksa dan divalidasi, menjadi dasar untuk menarik kesimpulan. Jika data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen menunjukkan tingkat kepercayaan, kebenaran, dan validitas yang rendah, maka tidak dapat dihindari bahwa hasil atau kesimpulan yang dihasilkan juga akan berkualitas rendah.

2. Uji Dependabilitas

Seiring dengan menerapkan metode triangulasi data, para peneliti berusaha untuk menjamin ketepatan data penelitian dengan memeriksa secara

sistematis seluruh proses penelitian dari awal hingga akhir. Sebelum menarik kesimpulan, para peneliti secara konsisten menilai dan membandingkan temuan penelitian, yang disebut sebagai ketergantungan atau reliabilitas. Sebuah penelitian dianggap dapat dipercaya jika dapat direplikasi oleh orang lain dalam proses penelitian. Dalam ranah ketergantungan, audit menyeluruh dan evaluasi ulang terhadap seluruh proses penelitian dapat dilakukan untuk menjamin ketepatan.

Verifikasi data dilakukan dengan memeriksa hasil wawancara antara informan individu. Jika ada pernyataan yang ambigu mengenai jawaban responden, peneliti dapat mencari klarifikasi untuk memverifikasi akurasi, sehingga meningkatkan ketepatan interpretasi yang diberikan oleh peneliti.

